

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kualitas mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas. Ada tiga elemen penting dalam proses pembelajaran yaitu guru, siswa, dan materi pembelajaran. Khusus untuk materi pembelajaran, termasuk materi pembelajaran IPA, buku teks menjadi salah satu sumber yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Hasil penelitian Weiss, Nelson, Boyd, & Hudson (dalam Liang & Cobern, 2013, hlm. 335) mengungkapkan ‘Penelitian melaporkan bahwa 90% dari semua guru sains menggunakan buku-buku teks untuk pengajaran kelas’. Peran dan penggunaan buku teks pelajaran yang begitu penting dan meluas dalam proses pembelajaran perlu mendapatkan perhatian khusus dalam hal kelayakan atau kualitasnya.

Bentuk perhatian tersebut ditunjukkan pemerintah melalui program penilaian kualitas kelayakan buku teks pelajaran yang dilaksanakan oleh BSNP sebagaimana tertera dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 43 ayat (5) yang menyatakan bahwa “Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri”. Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan merupakan empat kriteria yang ditetapkan pemerintah sebagai indikator kelayakan buku teks pelajaran. Muslich (2010, hlm. 292-297) mengungkapkan bahwa kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikaan buku teks pelajaran dapat dirinci dalam sub-sub kriteria sehingga memudahkan proses penilaian. Kelayakan isi mencakup (1) kesesuaian uraian materi dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (2) keakuratan materi, dan (3) materi pendukung pembelajaran. Kelayakan bahasa mencakup (1) kesesuaian dengan tingkat perkembangan perkembangan siswa, (2) kekomunikatifan, dan (3) keruntutan dan keterpaduan alur pikir. Kelayakan penyajian meliputi (1) teknik penyajian, (2) penyajian pembelajaran, dan (3) kelengkapan penyajian. Kelayakan kegrafikaan mencakup (1) ukuran buku (2) desain kulit buku (3) desain isi buku

**Fakhrunas Hidayat, 2017**

**ANALISIS KELAYAKAN BUKU TEKS PELAJARAN IPA UNTUK SMP DI KOTA BANDUNG BERDASARKAN KRITERIA BSNP**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keempat kriteria kelayakan buku teks perlu mendapatkan perhatian serius karena menurut Muljono (2007, hlm. 14) dalam buletin BSNP bahwa “Saat ini, buku teks pelajaran masih sangat beragam kualitasnya...masih banyak buku teks pelajaran yang belum dinilai dan memerlukan penilaian agar memenuhi standar yang ditetapkan, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Nomor 22 dan 23 Tahun 2006”. Penguatan terhadap pendapat Muljono diberikan oleh Muslich (2010, hlm.39) dengan menjelaskan bahwa terdapat keganjilan terkait buku teks yang beredar saat ini seperti “(1) terdapat buku teks yang tidak sesuai dengan pesan kurikulum, (2) terdapat buku teks yang berisi pokok-pokok materi, (3) terdapat buku teks yang uraiannya sangat teknis...”.

Aspek lainnya yang perlu mendapat perhatian selain kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan adalah aspek IPA Terpadu. Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah pada poin Struktur Kurikulum SMP menyatakan bahwa “Substansi mata pelajaran IPA pada SMP merupakan IPA Terpadu”. Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (Balitbang Depdiknas) (Tanpa tahun, hlm. 2) menyatakan bahwa “Pembelajaran IPA secara terpadu harus menggunakan tema yang relevan dan berkaitan. Materi yang dipadukan sebaiknya masih dalam lingkup bidang kajian IPA. Tema yang dibahas disajikan dalam konteks IPA-lingkungan-teknologi-masyarakat...model Pembelajaran IPA Terpadu memuat beberapa keterpaduan antar-Kompetensi Dasar”. Keterpaduan ini menurut Fogarty (1991) dapat dibedakan menjadi 10 model yaitu (1) Terpisah (*Fragmented*) (2) Keterkaitan (*Connected*) (3) Bentuk sarang (*Nested*) (4) Dalam satu rangkaian (*Sequenced*) (5) Terbagi (*Shared*) (6) Jaring laba-laba (*Webbed*) (7) Dalam satu alur (*Threaded*) (8) Terpadu (*Integrated*) (9) Membenamkan (*Immersed*), dan (10) Jejaring (*Networked*). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 174) mengungkapkan bahwa “Dari sejumlah model pembelajaran yang dikemukakan Fogarty (1991), terdapat beberapa model yang potensial untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA terpadu, yaitu *Connected*, *Webbed*, *Shared*, dan *Integrated*”. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa

pembelajaran IPA Terpadu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, sebagaimana yang dilaporkan Putri & Widiyatmoko (2013) dan Rahayu, Mulyani, & Miswadi (2012). Furner & Kumar (dalam Stohlmann, Moore, dan Roehrig, 2012, hlm. 29) menyatakan bahwa ‘Penelitian menunjukkan bahwa menggunakan kurikulum interdisipliner atau terintegrasi menyediakan kesempatan-kesempatan yang lebih relevan, dengan sedikit aspek yang terpisah-pisah, dan lebih menstimulasi pengalaman-pengalaman bagi siswa’. Walaupun demikian, pelaksanaan IPA Terpadu masih sulit dilaksanakan. Hasil penelitian Akobiarek (2013) menyatakan 100% guru-guru SMPN di kota Jayapura tidak melaksanakan pembelajaran IPA terpadu, menguatkan kenyataan sulitnya melaksanakan pembelajaran IPA secara Terpadu. Kendala utama yang sering dihadapi para guru adalah latar belakang pendidikan mereka, baik itu kimia, fisika, atau biologi, yang tidak sepenuhnya mencukupi dalam aspek pengetahuan konten (*content knowledge*) dan pengetahuan konten-pedagogi (*pedagogical content knowledge*) untuk mengajarkan IPA Terpadu yang sifatnya general dan mensyaratkan kreativitas dalam meramu berbagai Kompetensi Dasar dan materi yang relevan. Hal ini didukung laporan penelitian Frykholm & Glasson (dalam Kurt & Pehlivan, 2013, hlm. 118) bahwa aspek yang menyebabkan guru takut melaksanakan pembelajaran terpadu adalah ‘Kurangnya pengalaman mengajar dan kekurangan pengetahuan konten’. Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, disamping diperlukannya pelatihan bagi guru-guru untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajarkan IPA secara terpadu, diperlukan juga buku teks pelajaran yang menyajikan materi IPA secara terpadu dengan menggunakan model-model keterpaduan yang sesuai untuk konteks pembelajaran di Indonesia sebagaimana empat contoh model yang telah disebutkan di atas. Ketersediaan materi IPA terpadu dalam buku teks pelajaran ini akan membantu guru untuk menemukan *role model* terkait cara dalam mengajarkan materi IPA Terpadu. Hal ini sesuai dengan fungsi buku teks pelajaran sebagaimana yang diungkapkan Woodward, Elliot, and Nagel (dalam Lebrun, dkk. 2002, hlm. 54) ‘Guru bersandar pada program-program buku teks untuk mensuplai tidak hanya konten materi pokok, tapi juga untuk strategi-strategi pengajaran dan taktik dalam bentuk

pengembangan kerja untuk mempresentasikan materi pokok dan detail rencana pembelajaran'. Penyajian materi IPA secara terpadu dalam buku teks pelajaran pun akan ikut membantu siswa dalam proses belajar, karena salah satu kendala bagi siswa sendiri adalah terlalu beragamnya sumber yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Memperhatikan pemaparan di atas, maka buku-buku teks pelajaran IPA yang digunakan oleh guru dan siswa perlu memenuhi aspek kelayakan buku teks yang dapat dinilai dari kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan serta keterpaduan materi. Sayangnya, masih banyak buku-buku teks pelajaran IPA yang beredar dan digunakan oleh guru dan siswa namun belum diketahui kualitas kelayakannya karena belum dinilai oleh pemerintah dengan melibatkan para ahli. Berangkat dari permasalahan ini, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait analisis kualitas buku teks pelajaran IPA SMP dari aspek kelayakan isi, penyajian, bahasa, kegrafikaan, dan keterpaduan materi. Mempertimbangkan lingkup penyebaran dan penggunaan buku teks IPA di Indonesia sangat luas di berbagai kota dan provinsi, maka penelitian ini akan difokuskan pada buku yang digunakan di kota Bandung saja, sehingga penelitian ini mengkaji tentang "Analisis Kelayakan Buku Teks Pelajaran IPA untuk SMP di Kota Bandung Berdasarkan Kriteria BSNP"

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

1. Buku teks merupakan salah satu sumber belajar yang sangat penting. Weiss, Nelson, Boyd, & Hudson (dalam Liang & Cobern, 2013, hlm. 335) mengungkapkan, 'Penelitian melaporkan bahwa 90% dari semua guru sains menggunakan buku-buku teks untuk pengajaran kelas'.
2. Penilaian kualitas buku teks pelajaran perlu dilakukan dengan memperhatikan kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan.
3. Salah satu hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA Terpadu adalah kurangnya pengetahuan konten (*content knowledge*) dan pengetahuan konten-pedagogi (*pedagogical content knowledge*) guru. Sebagaimana hasil penelitian Frykholm and Glasson (dalam Kurt & Pehlivan, 2013,

hlm. 118) bahwa aspek yang menyebabkan guru takut melaksanakan pembelajaran terintegrasi adalah ‘Kurangnya pengalaman mengajar dan kekurangan pengetahuan konten’. Keberadaan materi IPA yang sudah disajikan secara terpadu menjadi hal yang sangat perlu apabila memperhatikan masalah di atas.

4. Muljono (2007, hlm. 14) dalam buletin BSNP menyatakan bahwa “Saat ini, buku teks pelajaran masih sangat beragam kualitasnya...masih banyak buku teks pelajaran yang belum dinilai dan memerlukan penilaian agar memenuhi standar yang ditetapkan, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Nomor 22 dan 23 Tahun 2006”.

### **C. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan hal di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah buku teks pelajaran IPA untuk SMP sudah memenuhi aspek kelayakan isi?
2. Apakah buku teks pelajaran IPA untuk SMP sudah memenuhi aspek kelayakan penyajian?
3. Apakah buku teks pelajaran IPA untuk SMP sudah memenuhi aspek kelayakan bahasa?
4. Apakah buku teks pelajaran IPA untuk SMP sudah memenuhi aspek kelayakan kegrafikaan?
5. Apakah buku teks pelajaran IPA untuk SMP sudah disajikan secara terpadu sesuai tipe keterpaduan yang disarankan pemerintah?

### **D. Pembatasan Masalah Penelitian**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini, terdiri dari:

1. Buku teks IPA yang dianalisis adalah buku teks pelajaran IPA untuk siswa SMP kelas VII dan VIII, menggunakan Kurikulum 2006, digunakan di sekolah atau beredar secara umum dipasaran, terbitan paling lama tahun 2006, dan merupakan terbitan dalam negeri.

2. Aspek yang dianalisis mencakup (1) kelayakan isi, (2) kelayakan penyajian, (3) kelayakan bahasa, (4) kelayakan kegrafikaan, dan (5) keterpaduan materi.

#### **E. Definisi Operasional**

1. Kelayakan isi dinilai berdasarkan kriteria (a) kesesuaian uraian materi dengan Kompetensi Dasar (b) keakuratan materi, dan (c) materi pendukung pembelajaran. Ketiga kriteria di atas dapat dirinci lagi menjadi sub-kriteria yang lebih spesifik, sebagai berikut:
  - a. Kesesuaian uraian materi dengan Kompetensi Dasar mencakup:
    - 1) Kelengkapan materi
    - 2) Keluasan materi
    - 3) Kedalaman materi
  - b. Keakuratan materi hanya dibatasi pada sub kriteria akurasi asesmen sumatif.
  - c. Materi pendukung pembelajaran di batasi pada beberapa sub-kriteria yang mencakup:
    - 1) Keterkinian fitur
    - 2) Komunikasi
    - 3) Penerapan
    - 4) Kemenarikan materi
2. Kelayakan penyajian dinilai berdasarkan kriteria (a) teknik penyajian (b) penyajian pembelajaran (c) kelengkapan penyajian. Kriteria tersebut dapat dirincikan lagi menjadi sub-kriteria yang lebih spesifik:
  - a. Teknik penyajian mencakup:
    - 1) Sistematika penyajian
    - 2) Keruntutan penyajian
    - 3) Keseimbangan antar-bab
  - b. Penyajian pembelajaran dibatasi pada beberapa sub-kriteria yang mencakup:
    - 1) Memperhatikan aspek keselamatan kerja

- 2) Variasi penyajian
- c. Kelengkapan penyajian mencakup:
  - 1) Bagian pendahulu
  - 2) Bagian isi
  - 3) Bagian penyudah
3. Kelayakan bahasa dinilai berdasarkan kriteria (a) kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa (b) kekomunikativan (c) kerunutan dan keterpaduan alur pikir. Kriteria tersebut dapat dirincikan lagi menjadi sub-kriteria yang lebih spesifik:
  - a. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa dirinci menjadi sub-kriteria:
    - 1) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual
    - 2) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial emosional
  - b. Kekomunikativan didasarkan pada sub-kriteria:
    - 1) Keterbacaan pesan
    - 2) Ketepatan kaidah bahasa
  - c. Kerunutan dan keterpaduan alur pikir mencakup:
    - 1) Kerunutan dan keterpaduan antar-paragraf
    - 2) Kerunutan dan keterpaduan antar-bab
4. Kelayakan kegrafikaan dinilai berdasarkan kriteria (a) ukuran buku (b) desain kulit buku (c) desain isi buku. Kriteria tersebut dapat dirincikan lagi menjadi sub-kriteria yang lebih spesifik:
  - a. Ukuran buku: kesesuaiannya dengan standar ISO
  - b. Desain kulit buku mencakup:
    - 1) Tata letak
    - 2) Tipografi kulit buku
    - 3) Penggunaan huruf
  - c. Desain isi buku dibatasi pada beberapa sub-kriteria yang mencakup:
    - 1) Pencerminan isi buku
    - 2) Kelengkapan tata letak
    - 3) Daya pemahaman tata letak

5. IPA Terpadu adalah materi IPA yang disajikan secara terpadu dengan beberapa kriteria yaitu (a) memadukan antara Kompetensi Dasar (KD) yang relevan, dan (b) Model keterpaduan materi IPA didasarkan pada 4 model dari 10 model yang dikemukakan Fogarty (1991) yaitu Keterkaitan (*Connected*), Terbagi (*Shared*), Jaring laba-laba (*Webbed*), dan Terpadu (*Integrated*).

#### **F. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan buku teks pelajaran yang mencakup:

1. Kelayakan isi buku teks IPA untuk SMP
2. Kelayakan penyajian buku teks IPA untuk SMP
3. Kelayakan bahasa buku teks IPA untuk SMP
4. Kelayakan kegrafikaan buku teks IPA untuk SMP
5. Keterpaduan materi yang disajikan pada buku teks IPA untuk SMP

#### **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait kelayakan buku teks IPA yang ada di kota Bandung dari aspek kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan serta keterpaduan materi.